

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

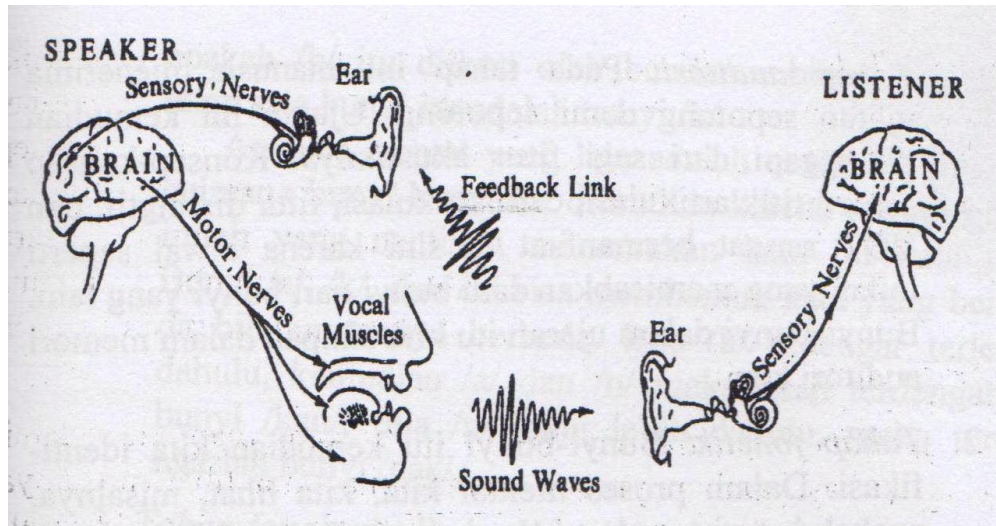
Bab ini penulis memberi penjelasan tentang landasan teori yang terdiri dari teori-teori *Neurolingustik* dan teori-teori Linguistik. Teori-teori *Neurolingustik* yang digunakan penulis dalam penelitian ini berkaitan dengan bagian-bagian otak manusia, otak dan berbahasa, hakikat afasia dan jenis-jenis afasia, serta lebih mengkhhususkan kepada klasifikasi afasia yaitu afasia Wernicke. Teori-teori tersebut sebagai bahan acuan analisis gangguan pemahaman pada penderita afasia Wernicke. Selanjutnya teori Linguistik yang digunakan adalah Fonologi untuk mengetahui struktur bunyi yang diujarkan oleh pasien afasia Wernicke serta konsep Leksikal seperti kosakata, kelas kata, dan relasi makna. Teori perubahan Leksikal yang digunakan yaitu *Parafasia Literal*, *Parafasia Verbal*, dan *Neologisme*.

2.2 Bahasa dan Otak

Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Sedangkan proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat artikulasi dan diterima melalui alat pendengar.¹⁰ Dengan kata lain, bahasa

¹⁰ Abdul Chaer A, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.45

merupakan salah satu kemampuan manusia dan perilaku untuk berpikir, berbicara, ataupun bercakap-cakap.



Gambar 2.1 Proses Bahasa¹¹

Proses bahasa dimulai dari proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian (*encode semantik*), kemudian dilanjutkan dengan proses penyusunan konsep atau ide dalam bentuk satuan gramatikal (*encode gramatikal*), selanjutnya diteruskan dengan penyusunan unsur bunyi dari kode tersebut (*encode fonologi*), yang dilanjutkan dengan penerimaan unsur bunyi yang didengar oleh pendengar (*decode fonologi*), kemudian dilanjutkan dengan proses pemahaman bunyi sebagai satuan gramatikal (*decode gramatikal*), dan proses yang terakhir adalah pemahaman akan konsep atau ide yang dibawa oleh pembicara (*decode*) agar dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicara. Semua proses tersebut terjadi dalam otak lawan bicara atau pendengar. Namun, pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara tidak akan tersampaikan apabila pendengar atau lawan bicara tersebut tidak memahami apa

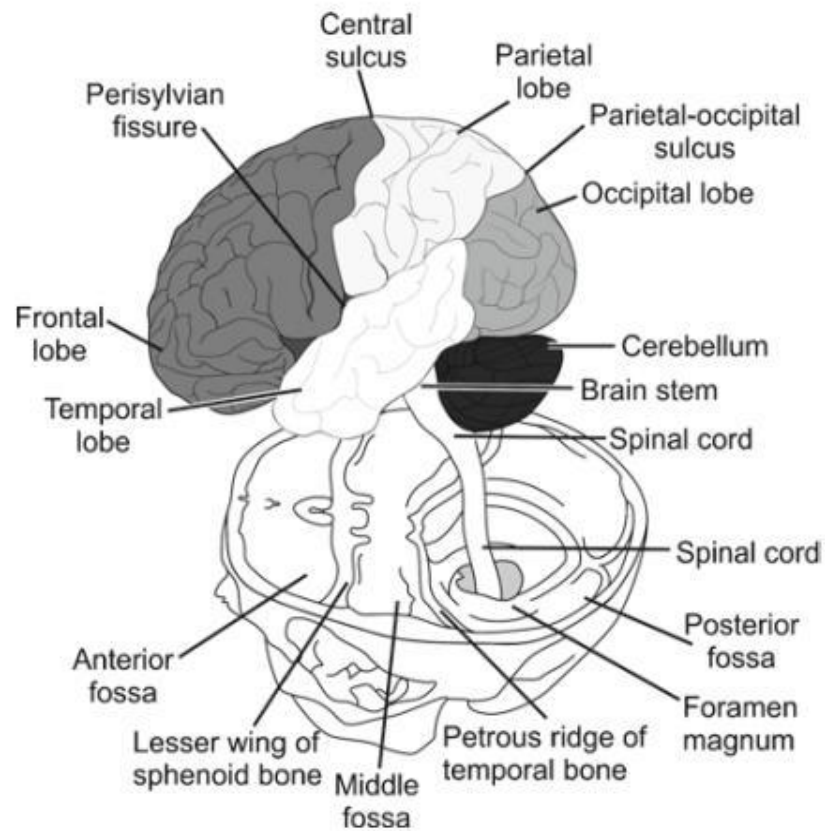
¹¹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 49

yang sedang dibicarakan. Hal ini dapat ditimbulkan salah satunya yaitu apabila terjadi kerusakan pada otak.

Otak merupakan segumpal organ berwarna kelabu yang rumit. Dibalik tempurung kepala mengalir berjuta-juta arus listrik kecil untuk menyampaikan informasi dan memberikan perintah ke seluruh tubuh. Merekam huruf demi huruf, lalu membentuknya menjadi kata yang bermakna. Otak mengendalikan seluruh perilaku manusia. Arus listrik itu berjalan dalam serabut saraf. Meski merupakan dari himpunan beberapa sel, otak hanya bekerja dengan sel-sel saraf. Sistem saraf inilah yang menyampaikan informasi ke otak untuk diolah, ditafsirkan, dikembalikan sebagai perintah untuk berperilaku; ketika menemukan sebuah kata sulit, dan otak berusaha mencocokkannya dengan ingatan, sehingga dahi akan berkenyit.¹² Berikut ini adalah gambar bagian otak:

Jadi, persepsi terhadap ujaran bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh manusia karena ujaran merupakan suatu aktivitas verbal yang keluar tanpa ada batas waktu yang jelas antara satu kata dengan kata yang lain. Oleh karena itu otak sangatlah berpengaruh untuk memproduksi suatu ujaran. Berikut ini adalah gambar bagian otak.

¹² Ahmad HP A, *Neurolinguistik*, Diktata tidak diterbitkan, 2010 Hlm. 3



Gambar 2.2 Bagian Otak¹³

Secara garis besar, sistem otak yang terdapat pada manusia terdiri dari tiga bagian antara lain: (1) otak besar (serebrum) (2) otak kecil (serebelum), dan (3) batang otak (trunkus serebri). Otak besar terbagi lagi menjadi dua bagian (disebut juga hemisfer) kiri dan kanan. Bagian kiri dan kanan memiliki fungsi yang berbeda antara keduanya. Secara lebih terperinci lagi keduanya terdiri dalam bagian-bagian yang disebut lobus yang sama yaitu bagian depan (lobus frontal), samping (lobus temporal), tengah (lobus parietal), belakang (lobus oksipital).¹⁴ Untuk mengetahui

¹³ The Little Black Book of Neuropsychology, Mike R. Schoenberg, Springer New York Dordrecht Heidelberg, 2011), hlm. 82

¹⁴ Ahmad HP A, *Op.cit*, hlm. 3

bagaimana otak bertanggung jawab atas perilaku manusia akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Lobus Frontal

Fungsi penting lobus frontalis ialah sebagai pusat gerakan. Apabila terjadi kerusakan pada area ini akan menyebabkan terganggunya kekuatan, kecepatan dan gerakan halus.¹⁵ Bagian ini berpengaruh terhadap perilaku. Kalau ada gangguan perilaku, misalnya orang gila, agresif, suka merusak, perilakunya terganggu, maka masalahnya terdapat di daerah frontal. Antara lobus kanan dan kiri terdapat perbedaan. Frontal kiri lebih cenderung ke sikap agresif, sedangkan kanan perilakunya cenderung diam. Lobus yang letaknya di bagian dahi depan ini juga merupakan pusat bicara, terutama yang sebelah kiri. Bagian ini juga membuat manusia dapat berbicara dengan lancar, mengungkapkan pikirannya melalui perkataan karena diatur oleh otak frontal.

2. Lobus Temporal

Bagian ini bertanggung jawab soal ingatan. Bagian ini juga berperan sebagai pusat bahasa tetapi bukan untuk bicara sebagaimana yang dilakukan oleh bagian depan, melainkan dalam hal pengertian bahasa (*reseptif*). Dengan bantuan lobus yang terletak di samping kepala ini orang bias mengerti apa yang dibicarakan orang lain. Dikarenakan lobus

¹⁵ Sidiarto kusumoputro, *Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Orang Dewasa*, (Jakarta: FKUI, 1991), hlm.91

temporal bekerja untuk sistem auditif. Korteks auditif kiri terutama berpasangan dengan telinga kanan dan sebaliknya, yang kanan berpasangan dengan telinga kiri. Kerusakan pada korteks ini dapat menyebabkan ketulian.¹⁶

3. Lobus Parietal

Bagian ini memungkinkan manusia dapat merasakan sesuatu melalui indera perasa. Lobus yang letaknya di bagian tengah di permukaan korteks ini akan menerjemahkan apa yang dirasakan. Pembagian kerjanya bersebrangan artinya bagian kiri lobus parietal akan mengatur indera perasa tubuh bagian kanan. Sedangkan bagian kanan lobus akan mengatur indera perasa tubuh bagian kiri.¹⁷

4. Lobus Oksipital

Lobus oksipital bekerja untuk sistem visual. Bagian terbesar korteksnya terletak disebelah medial (di sisi dalam). Zona primer, tempat rangsangan visual masuk, terletak di atas dan di bawah fisura kalkarina. Bagian ini menerima rangsangan dari lapang pandang kontralateral kedua mata. Kerusakan di daerah ini menyebabkan hemianopsia homonim. Daerah asosiasinya terletak di sekeliling korteks primer. Jika ada kerusakan di daerah ini, suatu benda dapat dilihat, tetapi tidak dapat dikenali terjadi agnosia visual. Di hemisfer kiri terutama terdapat agnosia terhadap benda dan warna, di hemisfer kanan terutama terhadap wajah.¹⁸

¹⁶ Reni dharmaperwira-Prins, *afasia*, (Jakarta:Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1993) hlm. 21

¹⁷ Achmad HP A, *Op cit*, hlm. 4

¹⁸ Reni Dharmaperwira-Prins, *Op.cit*, Hlm.21

5. Otak Kecil

Otak kecil berfungsi mengontrol keseimbangan (misalnya untuk berjalan), dan melakukan gerakan yang terkordinir terutama untuk aktivitas motorik. Seluruh aktivitas motorik manusia dikordinasikan oleh otak kecil. Dengan kata lain, otak kecil yang berjasa sehingga manusia dapat melakukan gerakan-gerakan yang lancar, terkordinir, serasi, dan selaras. Otak kecil juga berperan (walau tidak terlalu dominan) dalam mengontrol fungsi berpikir, dan juga dalam pengendalian emosi. Sedangkan otak berfungsi menyalurkan informasi ke otak atau dari otak.

2.2.1 Fungsi Kebahasaan Otak

Penentuan daerah-daerah tertentu di otak dalam hubungan dengan bahasa itu didasarkan pada tiga bukti utama, yaitu:¹⁹

1. Unsur keterampilan berbahasa tidak menempati bagian yang sama dalam otak. Keterampilan berbahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) dan struktur linguistik (ciri sintaksis dan semantik, bentuk leksikal dan gramatikal) memiliki daerah yang khas dalam otak.
2. Bahasa semua orang menempati daerah yang sama dalam otak, bukti ini ditarik dari penelitian tentang bahasa para pemakai yang mengalami kerusakan otak.

¹⁹ Achmad HP A, *Op.cit*, hlm.5-6

3. Terdapat hubungan antara kemampuan bahasa dengan belahan otak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak bukanlah suatu gumpalan jaringan saraf memiliki tugas yang sama dalam semua bagian otak yang mendukung semua tindakan manusia. Daerah yang berbeda dalam otak memiliki struktur yang berbeda dan setiap struktur memiliki sumbangan peran terhadap perilaku manusia.

Dapat dilihat bahwa penentuan daerah-daerah tertentu di otak dalam hubungan dengan bahasa memiliki fungsi yang berbeda-beda, sehingga setiap bagian otak memiliki peran yang sangat penting antara hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Dikarenakan kedua hemisfer pada otak mempunyai peran yang berbeda bagi fungsi kortikal. Fungsi bicara dipusatkan pada hemisfer kiri bagi orang yang tidak kidal. Hemisfer kiri ini juga sebagai hemisfer yang dominan bagi bahasa dan korteksnya dinamakan korteks bahasa. Hemisfer kiri yang terutama mempunyai arti penting dalam bicara bahasa, juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal. Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu, isyarat, baik yang emosional maupun verbal. Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bicara bahasa, tetapi tanpa aktivitas hemisfer kanan, maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, karena tidak ada prosodi atau unsur suprasegmental, tidak ada lagu kalimat, tanpa menampakkan adanya emosi, dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa.²⁰ Hal ini memberitahu bahwa persepsi

²⁰ Achmad HP A, *ibid*, hlm. 8-9

mempengaruhi perilaku dan bagaimana cara pengalaman mempengaruhi persepsi yang disebabkan dengan terjadinya proses kognitif.

Proses kognitif adalah proses untuk memperoleh pengetahuan di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman. Yang berkenaan dengan pengalaman di sini yaitu penglihatan, penciuman, perabaan, pengecapan, dan pendengaran, di samping kesadaran dan perasaan.²¹

Jadi, di dalam proses kognitif sebagai perasaan seperti senang atau sedih dapat diekspresikan dengan kata-kata. Hal-hal yang biasa terjadi di sekitar dapat dijelaskan dengan kata-kata. Berbagai ilmu pengetahuan dapat disampaikan melalui kata-kata. Oleh karena itu berbahasa merupakan bagian dari proses kognitif yang penting bagi kehidupan manusia.

2.2.2 Perbedaan Fungsi Hemisfer Kiri dan Hemisfer Kanan

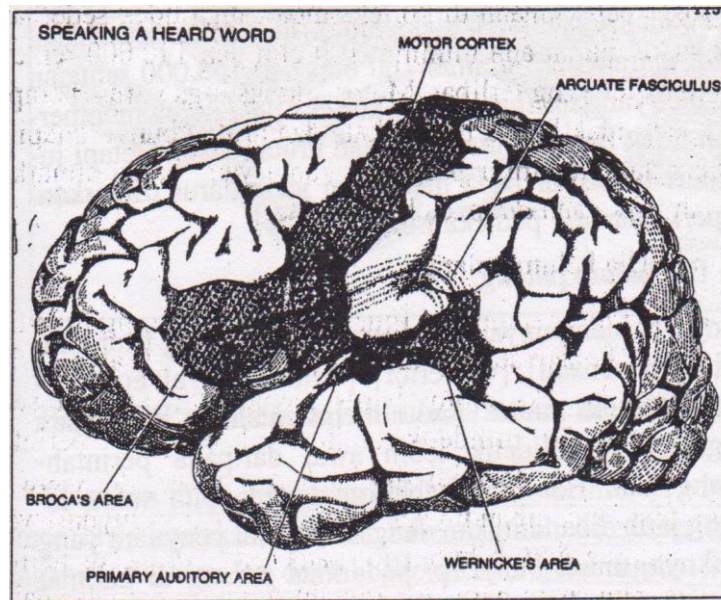
Menurut ahli *Neurologi* otak manusia terbagi menjadi dua, yaitu otak kiri (*Hemisfer* kiri) dan otak kanan (*Hemisfer* kanan) yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Kedua hemisfer tersebut masing-masing memiliki kekhususan dalam proses kognitif. Hemisfer kiri merupakan hemisfer yang bertanggung jawab untuk mengatur penyimpanan, pemahaman, dan produksi bahasa alamiah.²²

Selain itu, hemisfer kiri juga mengontrol kegiatan berbahasa dalam proses kognitif. Meskipun demikian bukan berarti hemisfer kanan tidak mempunyai

²¹Soenjono Dardjowidjojo, *Op.cit*, hlm. 212

²² Achmad HP A, *Op.cit*, hlm.10

peran dalam proses berbahasa. Akan tetapi, pada hemisfer kanan mengendalikan intonasi pada kalimat.



Gambar 2.3 Bagian Otak Area Broca dan Area Wernicke²³

Hemisfer kiri dianggap cukup dominan, karena pada hemisfer ini terdapat bagian penting yang disebut area Broca dan area Wernicke. Nama Broca dan Wernicke ini berasal dari nama penemu kedua area tersebut. Paul Pierre Broca, seorang ahli bedah otak Prancis, pada tahun 1863 menemukan kerusakan di hemisfer atau belahan otak kiri, yang letaknya di sekitar pelipis kiri. Kerusakan tersebut menyebabkan gangguan dalam mengungkapkan sesuatu dalam bentuk ujaran. Sementara itu, Carl Wernicke, seorang dokter Jerman pada tahun 1874 menemukan kerusakan otak di bagian lain yaitu di belakang bagian otak yang mengelola fungsi pendengaran. Kerusakan pada bagian tersebut mengakibatkan gangguan dalam memahami ujaran yang disampaikan orang lain.²⁴

²³ Soenjono Dardjowidjojo, *Op.cit*, hlm. 209

²⁴ Achmad HP A, *Op.cit*, hlm.10

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa hemisfer kanan tidak berperan dalam pemrosesan bahasa. Intonasi kalimat, misalnya dikendalikan oleh hemisfer kanan. Jadi, proses berbahasa melibatkan kedua belah otak. Perbedaannya tersebut dapat dilihat sebagai berikut²⁵

- Otak Kanan : pengenalan wajah dan pola, pengelihatian gambar dan jarak, intuisi, kreativitas, pemahaman menyeluruh dan sintesa
 - Otak kiri : logika, matematis, bahasa, berbicara, menulis, dan analisa
- Akan tetapi, apabila input yang masuk bukan dalam bentuk lisan, tetapi dalam bentuk tulisan, maka jalur pemrosesan agak berbeda. Korteks primer pendengaran, korteks visual di lobe oksipital kata berupa tulisan tersebut masuk tidak langsung ke daerah Wernicke, tetapi harus melewati girus angular yang mengkoordinasikan daerah pemahaman dengan daerah oksipital. Setelah itu input yang dipahami oleh daerah Wernicke kemudian dikirim ke daerah Broca apabila ingin mendapatkan tanggapan berupa verbal. Namun, apabila ingin mendapatkan tanggapan visual, maka informasi dikirim ke daerah parietal untuk proses visualisasi. Agar lebih mudah memahaminya dapat dilihat melalui tabel berikut ini.²⁶

²⁵ Soemarmo Markam, *Hubungan Fungsi Otak dan Kemampuan Berbahasa pada Orang Dewasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 38 – 39.

²⁶ Achmad HP B, *Psikolinguistik*, diktat tidak diterbitkan 2014, hlm.211

Tabel 2.1 Perbedaan Hemisfer Kiri dan Hemisfer Kanan²⁷

Hemisfer Kiri (Ideasi Bahasa)	Hemisfer Kanan (Ideasi Bukan Bahasa)
Membaca	Musik dan lagu
Menulis	Idiom-idiom bahasa
Berhitung (Mengira)	Automatis/perumpamaan
Sains/teknologi	Kebolehan konstruksi
Berbahasa	Proses kegiatan gestalt
Berpikir analisis & rasional	Pengenalan muka, gambar, peta dll
Sadar, logis	Berpikir sintesis (holistik)
Sistematis	Intuitif
Realistis	Kreatif & inovatif
Positif	Tidak sadar

Jadi, otak memiliki dua bagian, otak belahan kiri atau hemisfer kiri dan otak belahan kanan atau hemisfer kanan. Kedua belahan itu dihubungkan dan organ tubuh yang bertugas menghubungkan keduanya disebut *Corpus Collosum*. Bila terjadi kerusakan, hubungan-hubungan tertentu tidak dapat terlaksana lagi. Hal ini mengakibatkan bahwa benda yang diraba dengan tangan kiri dapat dikenali, tetapi tidak dapat dinamai karena pengenalan taktil di hemisfer kanan tidak dapat berfungsi lagi.

²⁷ Mangantar Simanjuntak, *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Neurolinguistik Wernicke*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1990) hlm.90

2.3 Gangguan Peredaran Darah Otak (GDPO)

Penyebab GDPO ialah penghentian pengaliran darah ke sebagian otak. Penghentian ini dapat disebabkan oleh emboli, trombosis atau pendarahan. Olehkarena itu bagian otak yang tidak memperoleh darah lagi lalu mati (Nekrosis), mencari dan meninggalkan rongga yang dikelilingi rongga jaringan parut yang dibentuk oleh sel-sel gila. Selain itu terdapat penyebab-penyebab lain dari kerusakan otak, diantaranya:²⁸

1. Trombosis

Penyumbatan pembuluh darah yang diakibatkan oleh perubahan dinding pembuluh, penghentian aliran darah sementara. Terkadang timbul gangguan sementara pada penglihatan, melihat kembar, ada perasaan mau jatuh, atau ada gangguan berbicara dan gangguan motorik.

2. Emboli

Gumpalan darah yang terjadi dalam sistem pembuluh darah, dengan aliran darah terbawa ke otak dan kemudian di sana menyumbat sebuah pembuluh, ternyata lebih sering terjadi sebagai penyebab GDPO daripada yang dulu diduga.

3. Pendarahan Otak

Pendarahan otak terjadi apabila dinding suatu pembuluh sobek dan darah yang menggumpal (hematom) mendesak jaringan sekitarnya lalu mengencetnya. Pendarahan dapat disebabkan oleh tekanan darah tinggi,

²⁸ Reni Dharmapewira-Prins, *Op.cit*, hlm. 8-11

aneurisma yang pecah atau malformasi pembuluh darah. Gejala-gejala lain pendarahan itu adalah sakit kepala, rasa mual, dan muntah.

4. Tumor Otak

Sakit kepala sering merupakan gejala pertama. Dapat pula muncul rasa mual dan muntah-muntah. Ciri-ciri gejala sebenarnya tergantung dari lokasi tumor berada.

5. Trauma

Sebuah pukulan pada tengkorak dapat menyebabkan suatu kerusakan tepat dibawahnya, tetapi karena isi tengkorak terbentur pada sisi lain, maka di tempat itu pun sering terjadi kerusakan.

6. Infeksi

Infeksi dengan akibat meningitis atau ensefalitis bias mengakibatkan kerusakan otak. Pada masa sebelumnya ada antibiotic, sering terjadi absess lobus temporalis sebagai akibat infeksi telinga. Paling banyak dijumpai adalah ensefalitis karena herpes simpleks. Dalam hal ini kehilangan ingatan seringkali menutupi kemungkinan adanya afasia. infeksi virus lain seperti AIDS dapat juga menjadi penyebabnya.

7. Afasia Progresif

Semakin jelas bahwa afasia dalam keadaan tertentu berkembang perlahan dan progresif. Gejala pertama biasanya adalah kesulitan menemukan kata, dan karena itu dalam pemakaian bahasa akan ragu-ragu atau terbelit-belit.

Jika terdapat gangguan dalam berbicara yang berkaitan dengan gangguan aksi *Neuromuskular* yang dibutuhkan untuk fonasi, respirasi,

artikulasi, resonansi, lafal, dan prosodi hal itu termaksud kedalam gangguan *Fluensi* atau kelancaran. Gangguan fluensi mencakup gagap dan klatering. Semua ini disebut sebagai disfluensi yang dijabarkan sebagai gangguan kelancaran dalam melagukan, silabel, dan kata. Gangguan berbahasa biasanya disebut Afasia. Jabaran Afasia yang berupa perpaduan dari semua definisi tersebut mengandung unsur-unsur berikut ini:²⁹

1. Disebabkan oleh kelainan otak yang parsial
2. Merupakan gangguan semua modalitas baahasa
3. Merupakan gangguan penggunaan dan pengenalan simbol
4. Kehilangan kemampuan membuat formulasi, menyatakan, dan membuat kata-kata ujaran
5. Gangguan membaca dan menulis
6. Bukan gangguan mekanisme wicara
7. Bukan gangguan fungsi intelek

Pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara menulis atau berbicara. Apabila komunikasi itu dilakukan dengan tulisan, berarti tidak ada alat ucap yang ikut terlibat di dalamnya. Sebaliknya, kalau komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, alat ucap memegang peranan yang sangat penting. Namun, gangguan peredaran darah membuat terjadinya gangguan berbahasa ini dapat diklasifikasikan melalui jenis-jenis afasia yang lebih merinci kembali

²⁹ Sidiarto Kusumoputro, *Op.cit*, hlm.12

Jadi, apabila aliran darah pada otak tidak cukup, atau ada penyempitan, penyumbatan, gumpalan pembuluh darah, pendarahan otak yang membuat dinding pembuluh darah sobek dan gangguan lainnya yang menyebabkan jumlah oksigen yang diperlukan oleh otak berkurang, maka akan terjadi kerusakan pada otak. Kerusakan tersebut akan mengakibatkan gangguan berbahasa dan gangguan berbahasa dapat diklasifikasikan melalui berbagai jenis afasia.

2.4 Afasia

Afasia adalah gangguan berbahasa. Kalangan linguistik memberi perhatian besar terhadap mekanisme otak yang melandasi penguasaan bahasa dan penggunaan bahasa (Fromik, Rodman, 1995).³⁰

Afasia dapat didefinisikan juga sebagai kesalahan fungsi bahasa karena adanya kerusakan pada bagian otak yang menyebabkan timbulnya kesulitan untuk memahami dan menghasilkan bentuk-bentuk linguistik.³¹ Jadi, afasia merupakan kerusakan pada otak yang dapat disebabkan oleh beberapa gangguan pendarahan di otak yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada fungsi bahasa.

Semenjak perang Dunia Kedua, banyak disaksikann perhatian yang mengingatkan terhadap afasia karena sekian banyak orang muda dengan kerusakan otak harus diperiksa dan ditangani. Walaupun Luria, seorang ahli psikologi Rusia, melawan lokalisasionis dan berpendapat bahwa dalam proses mental yang rumit seperti bahasa, seluruh otak harus terlibat.³²

³⁰ Reni Dharmaperwira-Prins, *Op.cit*, hlm.35

³¹ Ahmad HP A, *Op.cit*, hlm.22

³² Reni Dharmaperwira-Prins, *Op.cit*, hlm. 36

Penderita afasia dapat mendengar orang lain berbicara, tetapi penderita mengalami kesulitan untuk memahami apa yang dibicarakan. Penderita afasia dapat melihat huruf dengan baik yang terdapat di buku ataupun surat kabar, tetapi tidak memahami apa yang ada di dalamnya. Namun, terdapat juga penderita afasia yang sulit mengujarkan apa yang ingin diucapkan oleh pasien, agar lebih mudah memahami afasia lebih terperinci lagi dapat dilihat melalui jenis-jenis afasia.

2.4.1 Jenis-jenis Afasia

Ahli linguistik banyak yang menaruh perhatian terhadap afasia, sehingga terdapat beberapa klasifikasi tentang afasia yang lahir dari para ahli karena mengharapkan dengan mempelajari afasia dapat menemukan keterangan untuk memahami proses bahasa normal, serta bagaimana keberlangsungan bahasa di dalam otak. Berikut ini klasifikasi menurut para ahli

- Klasifikasi Goodglass dan Kaplan (1972) (Luria, 2000-58-66) didasarkan pada metode observasi klinik³³

1. Afasia Broca

Nama lain dari afasia broca adalah afasia Motoris, Afasia Ekspresif, atau Afasia Motoris Eferen. Afasia ini disebabkan oleh Gangguan Peredaran Darah Otak (GPDO) trauma, tumor, atau peradangan. Kerusakan pada daerah Broca menyebabkan gangguan bahasa dan bicara yang sifatnya sementara.

³³ Ahmad HP A, *Op.cit*, hlm. 27

2. Afasia Wernicke

Nama lain, afasia sensoris, afasia reseptif, atau afasia akustik. Apabila bahasa tertulis (membaca dengan pemahaman dan menulis) lebih baik daripada bahasa lisan (pemahaman auditif dan berbicara)

3. Afasia Konduksi ditandai oleh bicara yang kurang lancar dan penggunaan parafasia literal

4. Afasia Global

Pada afasia global atau total, semua aspek bahasa dan bicara terganggu. Tempat kerusakan pada bagian-bagian besar daerah frontotemporo parietal di hemisfer kiri.

5. Afasia Transkortikal Motoris

Nama lain, sindrom isolasi anterior, afasia dinamis. Tempat kerusakan di daerah frontal hemisfer kiri atau di daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Broca .

6. Afasia Transkortikal sensoris terdapat tempat kerusakan di daerah temporo parieto oksipital di hemisfer kiri.

7. Afasia Transkortikal Campuran

Nama lain, isolasi daerah bicara. Tempat kerusakan daerah-daerah besar korteks asosiasi anterior dan posterior, tetapi daerah perisilbis tidak terkena

8. Afasia Anomis

Nama lain afasia nominal. Kerusakan di daerah temporal, temporal-pariental atau temporal-oksipital di hemisfer kiri. Pada afasia anomis

yang terganggu ialah penemuan dan penempatan kata, terutama kata isi yang jarang dipakai, baik kalau bicara maupun kalau menulis.

- Klasifikasi Afasia Luria

Luria mengembangkan pembagian jenis afasiannya berdasarkan tempat rusakan di otak. Luria membedakan enam jenis afasia:³⁴

1. Afasia Agnostis Akustis (Afasia Sensoris)

Tempat rusakan terletak di girus temporal yang paling atas di hemisfer kiri. Penyebab menurut Luria adalah gangguan dalam membedakan bunyi bicara, sehingga pasien mengalami kesulitan membedakan berbagai suku kata dan kata-kata yang berbunyi serupa.

2. Afasia Amnestis Akustik

Kerusakan terdapat di girus temporal tertengah di hemisfer kiri. Ciri yang paling menonjol adalah ketidak mampuan untuk mengingat arti sebuah rangkaian kata. Hal ini juga mengakibatkan gangguan pemberian nama.

3. Afasia Semantis

Tempat kerusakan berada di girus angularis. Kemampuan membedakan fonem dan selanjutnya pemahaman kata tetap utuh. Akan tetapi, pasien mengalami kesulitan dengan kesatuan-kesatuan yang lebih besar serta dengan hubungan-hubungan antarkata dalam kalimat.

³⁴ Reni Dharmaperwira-Prins, *Op.cit*, hlm. 37

4. Afasia Motoris Eferen

Tempat kerusakannya ialah daerah premotoris yang paling bawah di hemisfer kiri. Pasien mengalami kesulitan menggerakkan bagian-bagian yang diperlukan untuk bicara dan mempunyai kesulitan dengan perpindahan cepat dari gerak artikulasi yang satu ke yang lain.

5. Afasia Motoris Aferen

Tempat kerusakan ialah bagian terbawah dari daerah postsentral sekunder di hemisfer kiri. Tidak dijumpai masalah untuk memulai bicaraa, akan tetapi umpan balik bunyi bicara terganggu.

6. Afasia Dinamis

Tempat kerusakan ialah daerah postfrontal yang paling bawah di hemisfer kiri. Dalam hal ini skema linear kalimat terganggu dan pasien hanya sanggup mengucapkan satu kata. Ada banyak klasifikasi afasia yang dibuat oleh para peneliti atau pakar, sehingga dapat diambil kesimpulan berupa table dibawah ini.

Tabel 2.2 Klasifikasi Kirshner³⁵

Jenis-jenis Afasia	Penamaan	Pengertian Auditorik	Pengulangan	Membaca	Menulis
Broca	-	+	-	+	-
Wernicke	-	-	-	-	-
Global	-	-	-	-	-
Konduksi	+/-	+	-	+	-
Anomik	-	+	+	+	+
Transkortikal Motorik	+/-	+	+	+	+
Transkortikal Sensorik	-	-	+	-	+/-
Sindrom Isolasi	-	-	+	-	-
Aleksia dengan Agraphia	+/-	+	+	-	-
Aleksia tanpa Agraphia	+/-	+	+	-	+

Keterangan

Positif (+) berarti normal

Negatif (-) berarti terganggu

³⁵ Sidiarto Kusumoputro, *Op.cit* hlm. 26

2.4.2 Gangguan Pemahaman Afasia Wernicke

Proses bahasa bersifat dua arah, bersifat bolak-balik antara penutur dan pendengar, maka seorang penutur kemudian bisa mendengar, dan seorang pendengar kemudian bisa menjadi penutur. Begitu proses terjadi bergantian secara teoritis berjalan terlalu panjang dan lama. Namun, sebenarnya dapat berlangsung dalam waktu singkat dan cepat. Semua proses ini dikendalikan oleh otak yang merupakan alat pengatur dan pengendali gerak semua aktivitas manusia.

Penentuan daerah-daerah di otak dalam hubungannya dengan bahasa itu didasarkan pada tiga bukti utama, yaitu:

1. Unsur ketrampilan bahasa tidak menempati bagian yang sama dalam otak. Ketrampilan berbahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) dan struktur linguistik (ciri sintaksis dan semantik, bentuk leksikal dan gramatikal) memiliki daerah yang khas dalam otak.
2. Bahasa semua orang menempati daerah yang sama dalam otak.
3. Terdapat hubungan bahasa antara kemampuan bahasa dengan belahan otak.

Otak bukanlah satu gumpalan jaringan saraf memiliki tugas yang sama dalam semua bagian otak yang mendukung tindakan manusia. Daerah yang berbeda dalam otak memiliki struktur yang berbeda dan setiap struktur memiliki sumbang peran terhadap perilaku manusia. Otak (sereberum dan serebelum) adalah salah satu komponen dalam sistem susunan saraf manusia. Komponen lainnya adalah sumsum tulang belakang atau medula spinalis dan saraf tepi. Pertama otak, berada di dalam

ruang tengkorak, medula spinalis berada di dalam tulang belakang, sedangkan saraf tepi (saraf spinal dan saraf otak) sebagian berada di luar kedua ruang tadi.³⁶

Otak memiliki dua bagian, otak belahan kanan dan otak belahan kiri. Kedua belahan itu dihubungkan dan organ tubuh yang bertugas menghubungkan keduanya disebut *corpus callosum*. Kedua hemisfer ini memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan ujaran. Fungsi bahasa dipusatkan pada hemisfer kiri, selain itu hemisfer kiri juga sebagai hemisfer yang dominan bagi bahasa dan berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal. Sebaliknya hemisfer kanan juga dominan sebagai fungsi bicara bahasa, tetapi tanpa aktivitas hemisfer kanan pembicaraan seseorang akan terdengar monoton karena tidak akan adanya prosodi, tidak ada lagu dan kalimat. Jadi berkat, hemisfer kanan seseorang dapat melihat, memperkirakan, memahami dan menerima informasi dengan baik.

Pejelasan di atas menekankan keunggulan pusat pendengaran dan pemahaman bahasa atau pusat pemahaman bahasa pendengaran berada di medan Wernicke. Medan Wernicke mempunyai dua fungsi yaitu mendekode bahasa ucapan dan mengeluarkan model akustik yang memberi arahan kepada produksi kalimat. Medan Wernicke berhubungan dengan medan Broca yang mengatur alat ucap. Teori wernicke mengatakan bahwa simbol-simbol tertulis dikirim ke Medan Wernicke kemudian simbol-simbol tersebut didekode ke dalam bentuk pendengaran. Sebaliknya, tulisan lahir dalam bentuk pendengaran di dalam Medan Wernicke kemudian diantar ke Medan Broca. Jadi, bahasa tulisan diencode atau diubah dalam bentuk pendengaran dalam Medan Wernicke, kemudian diantar ke

³⁶ Abdul Chaer A, *Loc.Cit*, hlm. 116

Medan Broca, lalu Medan Broca memproduksinya melalui tangan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu jika Medan Wernicke rusak, maka kemampuan membaca dan menulis turut rusak.

Kerusakan pada otak merupakan gangguan bahasa perolehan yang dapat disebabkan oleh cedera otak dan ditandai oleh gangguan-gangguan pebgutaraan bahasa, lisan maupun tulisan hal ini dapat disebut dengan afasia. penderita afasia dapat mendengar orang lain berbicara, tetapi pasien mengalami kesulitan untuk memahami orang yang berbicara.

Pemeriksaan gangguan-gangguan bahasa pada afasia hampir selalu dilakukan dalam lingkungan klinis. Hasil pemeriksaan itu seringkali tidak banyak mengungkapkan, bagaimana kemampuan seseorang pasien afasia mempertahankan diri dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin pasien lebih berhasil daripada yang diduga dari hasil tes karena, misalnya pasien dapat mengutarakan apa yang dimaksudnya dengan bantuan gerak-isyarat dan sangat tanggap terhadap kejadian-kejadian di lingkungannya, sehingga pasien dapat mengambil kesimpulannya sendiri dari apa yang dimaksud oleh kata-kata seseorang yang sedang berbicara. Namun, kata-kata yang dapat dipahami oleh afasia hanya sebagian saja.

Sebaliknya, terkadang pasien afasia tidak dapat menerapkan apa yang sudah dipelajarinya dalam terapi dan yang dilakukannya dalam tes di kehidupan sehari-hari, sehingga fungsinya lebih buruk daripada apa yang sebenarnya dicapai di tempat terapi.

Penderita afasia mengalami ketidaknormalan bahasa secara berantai sehingga disamping menemui kesulitan dalam pemahaman dan juga menemui

kesulitan dalam penghasilan ujaran. Pada umumnya penggabungan jenis afasia berdasarkan pada gejala utama penderita afasia yang mengalami kesulitan dengan bahasa dan hal ini dapat diarahkan ke daerah-daerah otak.³⁷

Tabel 2.3 Ciri-Ciri Dasar Kemampuan Modalitas Bahasa Penderita Afasia

Wernicke³⁸

Bicara Spontan	Fasih/fluent dengan parafrasia
Pengertian Auditorik	Abnormal
Pengulangan	Abnormal
Penamaan	Abnormal
Membaca	Abnormal
Menulis	Abnormal

Pada afasia Wernicke merupakan salah satu kasus masalah yang dihadapi yaitu pasien dalam keadaan ketidakmampuan untuk memahami ujaran orang lain, meskipun ujaran pasien sempurna tetapi pasien tidak jauh berbeda dengan sikap anak kecil yang tidak paham terhadap ujaran orang dewasa yang berada disekitarnya. Karena perbedaan ujaran maka pasien pada saat itu kebahasannya terbatas.

Afasia Wernicke terletak kerusakan pada daerah Wernicke yakni agak ke belakang dari lobe dan korteks-korteks lain yang berdekatan juga dapat ikut terkena. Pada afasia Wernicke ini, pasien mengucapkan kalimat-kalimat yang

³⁷ Ahmad HP A, *Op.cit*, hlm. 50

³⁸ Sidiarto Kusumoputro, *Op.cit*, hlm. 40

terdiri dari kata-kata yang tidak terdapat dalam perbendaharaan bahasanya, seolah-olah yang diujarkan adalah bahas baru (*Neologisme*).³⁹

Ciri-ciri khas sindrom afasia Wernicke adalah bicara spontan yang fluent atau gagap yang dicirikan oleh adanya pengulangan, perpanjangan dari bunyi wicara, terbata, masih dalam batas normal atau meningkat. Bicaranya cepat, kalimatnya panjang-panjang, dituturkan tanpa memerlukan upaya. Pasien berbicara terus-menerus sehingga seringkali sulit dihentikan maka disebut logorea yang mempunyai ciri diagnostik untuk sindrom afasia Wernicke. Sering dalam tuturan pasien afasia menambahkan silabel pada akhir sebuah kata, ditambah frase atau kata pada akhir sebuah kalimat.

Ciri khas lain dari sindrom afasia Wernicke adalah adanya gejala parafrasia dalam pembicaraannya. Parafrasia yang paling banyak dijumpai yaitu parafrasia verbal. Pengertian parafrasia adalah kesalahan kata berupa substitusi dari sebuah kata yang dimaksudkan. Ada dua jenis parafrasia antara lain:⁴⁰

1. Parafrasia Literal adalah penggantian silabel atau suku kata dari sebuah kata.
Misalnya: pasien ingin mengucapkan kata “kursi” akan tetapi yang diucapkan yaitu kata “kurdi”.
2. Parafrasia Verbal adalah penggantian seluruh kata yang mirip dengan kata yang dikehendaki.

³⁹ Achmad HP A, *Op.cit*, hlm.52

⁴⁰ Ahmad HP A, *ibid*, hlm. 54

Misalnya: pasien mengatakan “pisau” padahal maksudnya ingin mengatakan kata “garpu”.

3. Neologisme adalah penggunaan “kata baru” yang tidak ada artinya dan tidak dimaksudkan.⁴¹

Jadi, Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa afasia Wernicke akibat adanya kerusakan pada daerah Wernicke. Pasien dalam ketidakmampuan untuk memahami ujaran orang lain, dalam komunikasi kata-kata pasien terdapat kesalahan seperti penggantian suku kata (*Parafasia Literal*), penggantian seluruh kata (*Parafasia Verbal*) atau bahkan penderita dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang terdiri dari kata-kata yang tidak terdapat dalam pembendaharaan bahasanya, seolah-olah adalah bahasa baru (*Neologisme*).

2.5 Konsep Fonologi

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran.⁴² Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan pemanfaatan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Apabila tiga faktor utama tersebut tidak terpenuhi maka bunyi ujaran yang dihasilkan tentu tidak akan sempurna atau bahkan tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi bahasa ini disebut *Fonologi*. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya

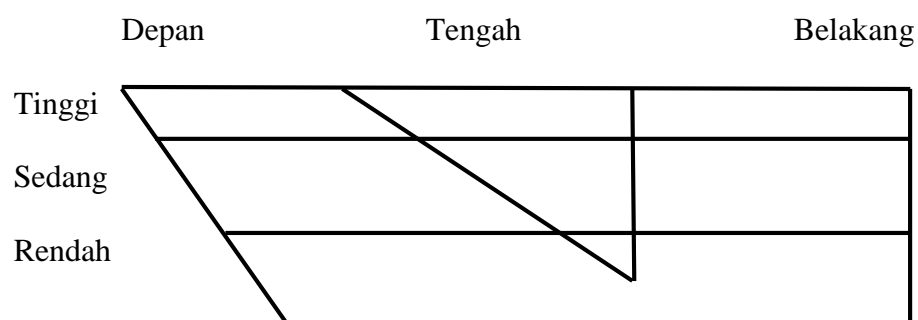
⁴¹ Sidiarto Kusumoputro, *Op.cit*, hlm. 44-45

⁴² Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hlm.47

Fonologi dibedakan menjadi *Fonetik* dan *Fonemik*. Secara umum *Fonetik* mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan *Fonemik* adalah cabang studi Fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.⁴³ Dalam penelitian ini segi Fonologi hanya membahas struktur kata yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke.

2.5.1 Vokal dan Konsonan

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok: vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal.⁴⁴ Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah dinaikkan atau diturunkan itu adalah bagian depan, tengah, atau belakang.



Gambar 2.4 Parameter Vokal⁴⁵

⁴³ Abdul Chaer B, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm.102

⁴⁴ Hasan Alwi dkk, *Op.cit*, hlm.50

⁴⁵ Hasan Alwi dkk, *Loc.cit*, hlm.50

Tabel 2.4 Denah Bunyi Vokal⁴⁶

POSISI LIDAH	DEPAN	TENGAH	BELAKANG		STRUKTUR
	TBD	TBD	BD	N	
TINGGI	atas	i		u	Tertutup
	Bawah	I		U	
SEDANG	atas	e	ə	o	Semi Terbuka
	Bawah	ɛ		ɔ	
RENDAH		a		ɑ	Terbuka

Keterangan :

TBD : Tidak Bundar

BD : Bundar

N : Nasal

Bunyi konsonan dibuat dengan cara berbeda. Pada pelafalan konsonan ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan sebagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat, tetapi mungkin juga merenggang, karena suatu konsonan dapat dikategorikan sebagai konsonan yang bersuara atau tidak

⁴⁶ Abdul Chaer C, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 38

bersuara. Sedangkan alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi bahasa dinamakan *artikuator*. Berikut ini denah bunyi konsonan.

Tabel 2.5 Denah Konsonan⁴⁷

Tempat Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Apikoalveoral	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Glotal
Cara Artikulasi										
Hambat (letup)	BS	b		d			ʝ			ʔ
	TBS	p		t			k			
Nasal		m		n		ɲ	ŋ			
Paduan (Afrikatif)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan (Lateral)				l						
Geseran (Frikatif)	BS		v		z	f	x		h	
	TBS		f			s				
Getar (Tril)				r						
Semi Vokal		w			y					

Keterangan :

BS : Bersuara

TBS : Tidak Bersuara

⁴⁷ Abdul Chaer C, *ibid*, hlm.50

Jadi, kelenturan lidah yang dapat dilekuk-lekuk ke depan atau ke belakang membuat seseorang dapat berartikulasi dengan tepat. Dikarenakan posisi lidah di depan atau di belakang memegang peran penting dalam pembentukan bunyi vokal dan konsonan. Bila digabungkan akan membentuk kata yang bermakna serta dapat muda dipahami oleh orang lain.

2.6 Konsep Leksikal

Leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap leksem.⁴⁸ Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna kata yang lepas dari konteks kalimat. Makna leksikal ini terutama berupa kata yang berada di dalam kamus biasanya terdaftar sebagai makna pertamaa dari kata yang terdaftar dalam kamus, misalnya kata kepala bermakna ‘bagian tubuh dari atas leher’ sedangkan makna ketua dan pemimpin bukan makna leksikal sebab kata ketua atau pemimpin harus digabungkan dengan unsur lain seperti dalam frase kepala sekolah atau kepala desa. Dengan demikian, makna leksikal sebuah kata yang digunakan di dalam ujaran dapat dilihat di dalam kamus atau bertanya dengan orang lain yang lebih paham. Namun persoalan kata tidak sesederahan itu sebaab terdapat kelas kata tersendiri bagi kata-kata tersebut dan kasus di dalam studi semantik seperti kesamaan makna (Sinonim), Kasus kebalikan makna (Antonim), Kasus ketercakupan makna (hiponim), dan makna luas yaitu sebuah makna yang lebih luas dari perkiraannya.

Oleh karena itu, kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak akan ada bahasa, sebab kata itulah yang

⁴⁸ Abdul Chaer D, *Leksikologi & Leksikografi Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 117

merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat.⁴⁹

Mengenai tanda linguistik (*signe linguistique*) bisa dikatakan bahwa setiap satuan bahasa tertentu memiliki makna. Demikian juga dengan yang disebut kata atau leksem, tentu setiap kata atau leksem itu mempunyai makna.⁵⁰ Dilihat dari konsep makna yang dimiliki dan atau peran yang harus dilakukan. Kata-kata dibedakan atas beberapa jenis yaitu:⁵¹

A. Kata Benda

Kata-kata yang dapat diikuti dengan frasa *yang* atau *yang sangat ...* disebut kata benda. Misalnya kata:

- Jalan (yang bagus)
- Murid (yang rajin)
- Pemuda (yang sangat rajin)
- Pelayanan (yang sangat memuaskan)
- Pertunjukan (yang menarik)

Selain itu yang disebut kata benda turunan atau bentukan dapat dikenali dari bentuknya, yang mungkin:

1. Berawalan pe-, seperti *pemuda, pemenang, dan penyair*.
2. Berakhir -an, seperti *bendungan, bantuan, dan asuhan*

⁴⁹ Abdul Chaer E, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm.86

⁵⁰ Abdul Chaer D, *Op.cit*, hlm.115

⁵¹ Abdul Chaer E, *Loc.cit*, hlm. 86-196

3. Berakhir –nya, seperti *bersarnya, naiknya, dan jatuhnya*.
4. Berimbuhan gabung pe-, -an, seperti *pertemuan, pertambangan dan pelebaran*
5. Berimbuhan gabungan per-, -an, seperti *pertemuan, pertambangan, dan persatuan*.
6. Berimbuhan gabungan ke-, -an, seperti *keadilan, kebijaksanaan, dan kekayaan*.

B. Kata Ganti

Kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti.

Perhatikan kutipan berikut:

- Kemarin ayah pergi ke pasar. *Dia* membeli sebuah cangkul

Kata *dia* pada kalimat kedua adalah kata ganti. Kata *dia* menggantikan kedudukan kata *ayah* yang disebut pada kalimat pertama

C. Kata Kerja

Kata-kata yang dapat diikuti oleh frase *dengan*, baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyertaan, disebut kata kerja. Misalnya kata-kata:

- Pergi (dengan Adik)
- Pulang (dengan gembira)
- Berjalan (dengan hati-hati)
- Berunding (dengan musuh)
- Menulis (dengan spidol)

D. Kata Sifat

Kata-kata yang dapat diikuti dengan kata keterangan sekali serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabungan Se-nya disebut kata sifat. Misalnya kata-kata:

- Indah (indah sekali, seindah-indahnya)
- Bagus (bagus sekali, sebagus-bagusnya)
- Besar (besar sekali, sebesar-besarnya)
- Jauh (jauh sekali, sejauh-jauhnya)
- Baik (baik sekali, sebaik-baiknya)

E. Kata Sapaan

Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, mendengar, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, disebut kata sapaan. Kata-kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata *nama diri* dan kata *nama perkerabatan*, seperti:

- San (bentuk utuh: Hasan)
- Li (bentuk utuh: Ali)
- Pak (bentuk utuh: Bapak)
- Bu (bentuk utuh: Ibu)

F. Kata Petunjuk

Kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda disebut kata penunjuk. Ada dua macam kata penunjuk, yaitu ini dan itu. Kata penunjuk ini digunakan untuk menunjuk benda yang letaknya relatif

dekat dari sisi pembicara, sedangkan kata penunjuk itu untuk menunjuk benda yang letaknya relative jauh dari pembicara.

- Ini Didi
- Rumah ini belum ditempati
- Itu mobil ayah
- Mobil itu akan dijual

G. Kata Bilangan

Kata-kata yang menyatakan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan disebut kata bilangan.

Menurut bentuknya fungsinya ada dua macam kata bilangan, yaitu:

1. Kata bilangan utama, seperti *satu, tiga, tujuh, sebelas, tiga belas, dan tiga puluh satu* yang disebut bilangan bulat dan *setengah, dua pertiga, seperlima, dan tiga pertujuh* yang disebut bilangan pecahan.

Selain itu bilangan seperti *dua, empat, dan delapan* bias disebut bilangan genap, dan bilangan seperti *satu, tiga, lima, dan tujuh* bias disebut bilangan ganjil.

2. Kata bilangan tingkat, seperti : *pertama, kedua, ketiga, kesebelas, dan kedua puluh satu.*

H. Kata Penyangkal

Kata-kata yang digunakan untuk menyangkal atau mengingkari terjadinya suatu peristiwa atau adanya suatu hal disebut kata penyangkal.

Kata penyangkal yang ada dalam bahasa Indonesia adalah:

- Tidak, tak
- Tiada
- Bukan
- Tanpa

I. Kata Depan

Kata-kata yang digunakan di muka kata benda untuk merangkaikan kata benda itu dengan bagian kalimat lain disebut kata depan. Umpamanya kata-kata di, dengan, dan oleh pada kalimat-kalimat berikut:

- Kakek tinggal di desa
- Nenek menulis dengan spidol
- Jembatan ini dibangun oleh pemerintah daerah.

J. Kata Penghubung

Kata-kata yang dapat berfungsi sebagai kata yang digabungkan lebih dari dua buah kata, dan digunakan di antara dua buah kata benda dll, misalnya:

- Kami memerlukan kertas, lem, gunting, dan benang.
- Ibu dengan ayah pergi ke Bogor
- Kakek serta nenek akan datang minggu depan.

K. Kata Keterangan

Kata-kata yang digunakan untuk memberikan penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain yang sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat, disebut kata keterangan, misalnya:

- Guru kami *sering* bercerita
- Saya *jarang* menonton film
- Saya *harus* membantu ibu dirumah

L. Kata Tanya

Kata-kata yang digunakan sebagai pembantu di dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan disebut kata Tanya.

Kata tanya yang ada dalam bahasa Indonesia adalah:

- | | |
|-------------|------------|
| - Apa | - Berapa |
| - Siapa | - Mana |
| - Mengapa | - Kapan |
| - Kenapa | - Bila |
| - Bagaimana | - Bilamana |

M. Kata Seru

Kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, terharu, kagum, marah, atau sedih, disebut kata seru, misalnya:

- “Wah, mahal sekali!” kata ibu dengan kaget.
- “Wah, betapa malangnya nasibmu!” kata Sri dengan sedih.
- “Wah, luar biasa cepatnya lari anak itu!” seru Pak guru dengan kagum

N. Kata Sandang

Kata-kata yang berfungsi menjadi penentu disebut kata sandang. Kata sandang yang ada dalam bahasa Indonesia si dan sang

- *Si* kancil yang cerdik
- Kami bertemu dengan *Sang* Mahaputra

O. Kata Partikel

Morfem-morfem yang digunakan untuk menegaskan, disebut partikel penegasan

- *Apakah* isi lemari ini?
- *Ambilah* mana yang kau sukai!
- Saya tidak tahu. Dia *pun* tidak tahu.

P. Kata Fatis

Kata fatis adalah kata-kata dalam bahasa lisan (percakapan dengan fungsi-fungsi ‘tertentu’. Misalnya kata *sih*, *kan*, *ya*, *loh* seperti di dalam contoh

- Dia *sih* enak gajinya besar.
- Suaminya *kan* pegawai kantor pajak.
- *Begini ya*, kamu datang saja kerumahnya.

Disamping itu ada pakar yang menyatakan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia yaitu:⁵²

- a. Verba
- b. Ajektiva
- c. Nomina
- d. Pronomina

⁵² Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 51-121

- e. Numeralia
- f. Adverbia
- g. Introgrative

Kategori dalam kalimat introgratif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.⁵³

- *Apa* yang menyebabkan kebakaran?
- *Apa* suratku sudah sampai?
- Berenang atau berlari*kah* kawanmu itu?

- h. Demonstrativa

Kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana.

- *Ini* gambarmu.
- Gambar *ini* tidak jelas.

- i. Artikula

Kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya si kancil, sang dewa, para pelajar).

- j. Preposisi
- k. Konjungsi
- l. Kategori fatis
- m. Interjeksi

Kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara.

⁵³ Harimurti Kridalaksana, *Ibid*, hlm.88-121

Bentuk dasar, yaitu : *aduh, aduhai, ah, amboi, wah, hai, idih*

n. Pertindihan kelas

Kategori kata sebagaimana dsajikan di atas belum dapat dianggap selesai kalau belum memecahkan persoalan yang terdapat dalam contoh berikut:

- Sapi saya mati kemarin (mati, sebagai verba intransitif)
- *Mati* itu bukan akhir dari segalanya. (mati, sebagai nomina)
- Ini harga *mati*. (mati, sebagai atribut)

Jadi, mengenai kelas kata dalam bahasa Indonesia tidak dapat mengabaikan uraian yang telah diberikan dalam buku-buku maupun karanga-karangan mengenai kelas kata yang digunakan oleh masing-masing pakar. Dalam menyajikan pembagian kelas kata kedua jenis tata bahasa tersebut memperlihatkan ciri yang berbeda dalam teknis penulis berusaha untuk mencari kriteria untuk tiap-tiap kelas sehingga jelas perbedaannya. Namun pada kasus ini hanya digunakan tiga kelas kata saja seperti kelas kata kerja, kelas kata benda dan kelas kata sifat dikarenakan keterbatasan pada objek penelitian.

2.6.1 Jenis Makna

Studi semantik lazim diartikan sebagai bidang dalam linguistik yang meneliti atau membicarakan atau mengambil makna bahasa sebagai objek kajiannya. Penyebutan makna bahasa ini perlu dikedepankan karena dalam kebudayaan kita mempunyai makna itu bukan hanya bahasa, melainkan juga pelbagai lambang, simbol, dan tanda-tanda lainnya.

Semantik merupakan suatu konsep, pengertian, ide atau gagasan yang terdapat dalam sebuah ujaran, baik sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Namun, sering kali persoalan makna ini menjadi sukar karena makna bahasa itu (juga makna lambang lain) bersifat arbitrer, konvensional, tidak statis, berkaitan dengan kebudayaan dan sosial kemasyarakatan, dan berkaitan pula dengan konteks pelbagai wacana. Maka dikatakan bersifat arbitrer, artinya hubungan antara kata dengan makna itu tidak bersifat wajib, hubungan kata dengan maknanya tidak diikat oleh suatu keharusan.

Makna bahasa juga bergantung pada latar belakang kebudayaan, pandangan hidup, norma sosial, dan norma kemasyarakatan lainnya. Maka di sini dihadapkan dengan berbagai jenis makna yang bila dilihat dari segi dan kriteria berbeda memiliki nama atau istilah yang berbeda.

1. Makna Leksikal

Bentuk adjektiva dari kata leksikon. Maka secara harfiah, makna leksikal berarti makna yang bersifat leksikon. Namun, yang dimaksud sebenarnya adalah makna secara inheren dimiliki oleh setiap leksem (sebagai satuan leksikon).

2. Makna Gramatikal

Makna yang terjadi sebagai hasil proses gramatikal, yaitu proses yang berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, fraselogi, dan proses pengalimatan.

3. Makna Kontekstual

Pertuturan sehari-hari jarang sekali menggunakan kata-kata dalam makna leksikalnya maupun makna gramatikalnya. Lebih banyak menggunakan kata-kata itu dalam makna konteksnya atau situasi yang biasanya berkenaan dengan waktu dan tempat suatu bahasa itu digunakan.

4. Makna Idiomatikal

Satuan bahasa, baik berupa kata maupun gabungan kata yang maknanya tidak dapat ditelusuri secara leksikal maupun gramatikal, maka jalan satu-satunya untuk mengetahui makna sebuah idiom adalah dengan mencari dalam kamus. Lebih khusus lagi dalam kamus yang hanya memuat idiom-idom tersebut.

5. Makna Konotasi

Makna yang berkaitan dengan nilai rasa kata adalah berkenaan dengan adanya rasa senang (favourable) atau tidak adanya rasa senang (unfavorable) pada seseorang apabila mendengar atau membaca kata tersebut.

Sejumlah orang menghendaki agar semantik mengikuti studi tentang makna dalam pengertian yang luas yaitu 'semua yang dikomunikasikan melalui bahasa' yang lain diantaranya sebagian besar penulis modern di

dalam kerangka linguistik umum membatasi segi praktis mengenai studi tentang makna logis atau konseptual.⁵⁴

Disamping itu, dengan membedakan secara cermat tipe-tipe makna, penulis dapat menunjukkan bagaimana semuanya itu cocok atau sesuai bagi efek komunikasi bahasa secara keseluruhan, dan menunjukkan pula bagaimana metode penelitian yang cocok untuk suatu tipe mungkin tidak cocok untuk tipe yang lain, berikut ini adalah tujuh tipe makna:

1. Makna Konseptual

Makna Konseptual (kadang-kadang disebut makna denotatif atau kognitif) dalam pengertian luas dianggap faktor sentral dalam komunikasi bahasa.

2. Makna Konotatif

Merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual.

3. Makna Stilistik dan Afektif

Makna stilistik adalah makna sebuah kaya yang menunjukkan lingkungan social penggunanya.

4. Makna Afektif

Sedangkan makna afektif yaitu istilah yang dipakai untuk jenis makna di atas seringkali secara eksplisit diwujudkan dengan

⁵⁴ Geoffrey leech, *Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19

kandungan konseptual atau konotatif dari kata-kata yang dipergunakan. Seseorang yang ditegur dengan kata-kata.

5. Makna Refleksi dan Makna Kolokatif

Makna Refleksi adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika sesuatu pengertian kata membentuk sebagian dari respons seseorang terhadap pengertian lain. Makna Kolokatif terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.

6. Makna Asosiatif (*Associative Meaning*): Suatu Ringkasan

Makna reflektif dan makna kolokatif, makna afektif dan makna stilistik: kesemuanya itu lebih merupakan makna kolokatif daripada makna konseptual; semua jenis di atas memiliki karakter terbuka, tanpa batas dan meemungkinkan dilakukannya analisis menurut sekala ataaau jarak dan bukannya suatu analisis diskert. Kesemua tipe makna diatas bias disatukan ke dalam kategori makna asosiatif.

7. Makna Tematik (*Thematic Meaning*)

Makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti menurut urutan, fokus, dan penekanan.

Jadi, pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna, bagi ahli bahasa memiliki sifat yang netral maksud netral disini ialah netral bagi penutur maupun pendengar, sebab hanya melalui media komunikasi dapat diteliti perbedaan antara apa yang akan disampaikan atau apa maksud penutur kepada pendengar, sehingga pesan atau maksud penutur sampai dengan baik oleh pendengar.

2.6.2 Penamaan, Pendefinisian, dan Relasi Makna

Secara umum ada dua cara yang digunakan untuk mentransmisikan tanda linguistik, yakni dengan secara lisan (oral) dan secara tulisan.⁵⁵ Bahasa lisan merupakan objek primer linguistik. Bahasa lisan memuat berbagai tanda verbal yang diartikulasikan disertai dengan intonasi atau ciri-ciri prosodinya. Ucapan dan intonasi merupakan wujud bahasa formal dari bahasa lisan. Sementara itu bahasa tulisan merupakan interpretasi atau wakil dari bahasa lisan.

Bila seseorang mendengar atau melihat kata-kata, akan terbentuklah konsep atau gambaran. Konsep-konsep ini yang kemudian berhubungan dengan kenyataan atau objek-objek yang ada di luar bahasa. Memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata satu demi satu sampai semua fitur semantik itu dikuasai, seperti laporan kejadian yang dibuat Clark. Tiga orang anak di Malaysia yaitu R, S, dan E yang dikaji oleh Simanjuntak telah melakukan hal yang sama. Anak R menyebut ‘apel’ dengan bunyi [apoi], tetapi buah mangga, jeruk, pir dan buah lainnya disebut juga dengan [apoi]. Anak S menyebut ‘lembu’ sebagai

⁵⁵ I Dewa Putu Wijana, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: FIB UGM, 2010), hlm.18

[bo] dan kata itu digunakan juga untuk menyebut kuda, kerbau, singa, harimau, dan binatang berkaki empat lainnya. Anak E menyebut ‘cecak’ sebagai [kico] dan kata itu pun juga digunakan untuk menyebut binatang lain seperti buaya, biawak, ular, dan binatang melata lainnya. Asumsi yang menjadi dasar fitur semantik adalah:

1. Fitur makna yang digunakan anak-anak dianggap sama dengan beberapa fitur yang digunakan oleh orang dewasa
2. Karena pengalaman anak-anak mengenai dunia dan mengenai bahasa sangat terbatas maka anak-anak akan menggunakan dua atau tiga fitur yang makna saja untuk sebuah kata sebagai masukan leksikon.
3. Pemilihan fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya, makna fitur ini pada umumnya didasarkan pada informasi presepsi atau pengamatan.

Hubungan kemaknaan berdasarkan penelitian tersebut berada dalam satu medan makna semantik. Medan makna berhubungan dengan relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat. Relasi makna tersebut diantaranya:⁵⁶

- a. Sinonim

⁵⁶ Abdul Chaer F, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Rineka Cipta), 2009 hlm83-98

Hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Namun ketidaksamaan itu terjadi karena beberapa faktor seperti:

1. Faktor waktu. Seperti kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan. Namun kata hulubalang memiliki pengertian klasik atau lampau, sedangkan kata komandan tidak memiliki pengertian klasik.
2. Faktor tempat dan waktu. Misalnya kata saya dan beta adalah dua kata yang bersinonim. Namun kata saya dapat digunakan dimana saja, sedangkan kata beta hanya cocok digunakan untuk wilayah Indonesia bagian timur saja.
3. Faktor keformalan, kata ini lebih baik digunakan saat keadaan formal contohnya kata uang dan duit.
4. Faktor sosial umpamanya kata saya dan kata aku. Kata saya dapat digunakan dengan siapa saja, tetapi kata aku hanya dapat digunakan untuk ragam akrab.
5. Bidang kegiatan. Misalnya, kata matahari dan surya adalah dua kata yang bersinonim karena matahari bisa digunakan secara umum, sedangkan kata surya digunakan pada ragam khusus.
6. Faktor nuansa makna umpamanya kata melihat, melirik, menonton, meninjau dan mengintip adalah sejumlah kata yang bersinonim. Namun kata yang satu dengan yang lainnya tidak selalu dapat dipertukarkan.

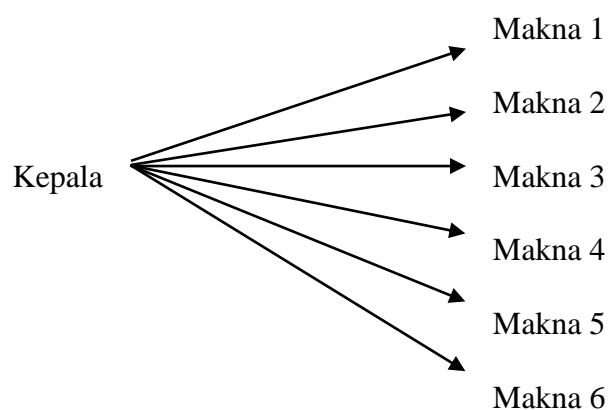
b. Antonim

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara satu dengan yang lain. Antonim memiliki beberapa faktor diantaranya:

1. Antonim bersifat mutlak. Umpamanya kata hidup berantonim secara mutlak dengan kata mati, sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati, dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi.
2. Antonim bersifat relatif. Kata besar dan kata kecil berantonim relatif karena batas satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas.
3. Antonim bersifat relasional. Antara kata membeli dan menjual disebut antonim relasional karena munculnya yang satu harus disertai yang lain. Kalau salah satu itu tidak ada, makna yang lain juga tidak ada.
4. Antonim bersifat hierarki. Kata gram dan kilogram bersifat hierarki karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki.

c. Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata kepala dapat berarti bagian tubuh dari leher ke atas, bagian sesuatu yang terletak di sebelah atas atau depan, bagian dari suatu yang berbentuk bulat



Gambar 2.5 Polisemi⁵⁷

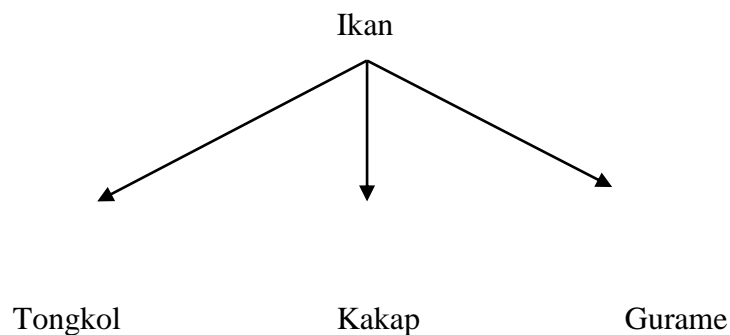
d. Onomatope

Dalam bahas Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan hasil peniruan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang cecak disebut cecak karena bunyinya “*cak, cak, cak*”

⁵⁷ Abdul Chaer F, *ibid*, hlm.102

e. Hiponim dan Hipernim

Kata hiponim berasal dari Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah' secara harfiah berarti nama yang termasuk di bawah nama lain.



Gambar 2.6 Hipernim dan Hiponim⁵⁸

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata 'tongkol' berhiponim terhadap kata 'ikan', tetapi 'ikan' tidak berhiponim terhadap kata 'tongkol', sebab makna 'ikan' meliputi seluruh jenis ikan.

f. Makna Luas⁵⁹

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan, kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna sempit, seperti contoh berikut ini.

⁵⁸ Abdul Chaer F, *ibid*, hlm.101

⁵⁹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung : Refika, 1999), hlm.8

Contoh :

Pakaian dengan pakai

Kursi roda dengan kursi

Menghidangkan dengan menyiapkan

Semua makna tersebut termasuk ke dalam medan makna. Medan makna (*Semantice field, semantic dominan*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau relasi dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Medan makna ini adalah suatu pendekatan semantik yang mencoba melakukan klasifikasi makna berdasarkan kesamaan komponen makna. Misalnya kata ayah, ibu, anak, paman, bibi mempunyai unsur makna yang sama dan disatukan dalam rangkaian istilah kekerabatan. Semua istilah tersebut mempunyai unsur makna yang sama, yaitu: manusia, bernyawa dan kekerabatan.

Jadi, setiap kata mengandung makna yang dapat diinterpretasikan oleh pembicara kepada pendengar atau orang yang mendapat informasi tersebut. Bila seseorang bercakap-cakap akan terbentuklah konsep atau gambaran yang memunculkan makna. Makna tersebut dapat berupa penamaan, pendefinisian, dan relasi makna.

2.7 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian ini agar lebih baik dari penelitian yang sebelumnya.

Penelitian yang juga mengkaji mengenai afasia yang diperoleh dari penulis terdapat dua. Penelitian pertama dari Universitas Indonesia yang berjudul *Cacat Leksikal & Gramatikal Afasia Wernicke* pada tahun 1998. Penelitian ini mengkaji leksikal dan gramatikalnya dari segi kalimat. Namun, pada penelitian tersebut peneliti hanya menyebutkan mana saja yang termasuk ke dalam cacat leksikal dan gramatikal. Penelitian tersebut tidak menjabarkan secara struktur fonologinya apa yang menjadi penggantian dari setiap suku kata yang dialami oleh pasien. Padahal perubahan makna dapat dilihat dari segi fonemiknya yaitu bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Selain itu, perbedaannya juga dapat dilihat dari lokasi pengambilan data. Penelitian yang sebelumnya berlokasi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dengan jumlah pasien afasia Wernicke 2 orang, sedangkan penelitian ini berlokasi Klinik Mandiri Stroke & Neuro Rehabilitation di Jakarta Selatan.

Penelitian kedua berjudul *Gangguan Fonologi pada Penderita Afasia Broca dan Afasia Wernicke*. Dalam penelitian tersebut yang dijelaskan hanyalah tentang perubahan konsonan yang dialami oleh penderita afasia Broca dan Wernicke. Peneliti berusaha menjabarkan bagaimana runtunan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh pasien afasia Broca dan Afasia Wernicke tanpa membedakan

maknanya. Dari penelitian kedua sebelumnya yang sama dengan penelitian ini hanyalah objek kajiannya yaitu afasia Wernicke.

Dengan demikian, dari kedua penelitian yang pernah dilakukan tersebut penelitian ini bermaksud untuk lebih menjelaskan bagaimana gangguan pemahaman leksikal pada penderita afasia wernicke dari segi fungsi bunyi sebagai pembeda makna (Fonemik) dan dari segi penamaan, pendefinisian, dan kelas kata. Sehingga terapi ujaran tidak hanya dapat dilakukan di rumah sakit atau klinik saja, tetapi dapat dilakukan di rumah agar pasien dapat lebih cepat memahami dengan baik dan diikuti dengan berujar yang baik pula melalui kelas kata apa yang lebih unggul pada saat diberi test. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain, atas alasan tersebut maka penelitian ini layak untuk dilakukan.

2.8 Kerangka Berpikir

Persepsi terhadap ujaran bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh manusia karena ujaran merupakan suatu aktivitas verbal yang keluar tanpa ada batas waktu yang jelas antara satu kata dengan kata yang lain. Aktivitas berbahasa tersebut merupakan bagian dari proses kognitif yang penting bagi kehidupan manusia. Proses kognitif sebagai perasaan seperti senang atau sedih dapat diekspresikan dengan kata-kata. Hal-hal yang biasa terjadi di sekitar dapat dijelaskan dengan kata-kata. Berbagai ilmu pengetahuan dapat disampaikan melalui kata-kata. Oleh karena itu otak sangatlah berpengaruh untuk memproduksi suatu ujaran.

Secara garis besar, sistem otak manusia dapat dibagi menjadi tiga, yakni: otak besar (*Sereberum*), otak kecil (*Serebelum*), batang otak. Bagian otak yang paling penting dalam kegiatan berbahasa adalah otak besar. Bagian otak yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa adalah *korteks serebal*.

Korteks serebal terdiri dari dua bagian, yakni belahan otak kiri atau hemisfer kiri dan belahan otak kanan atau hemisfer kanan. Kedua belahan itu dihubungkan dan organ tubuh yang bertugas menghubungkan keduanya yang disebut *Corpus Collosum*. Bila terjadi kerusakan, hubungan-hubungan tertentu tidak dapat terlaksana lagi. Hal ini mengakibatkan bahwa benda yang diraba dengan tangan kiri dapat dikenali, tetapi tidak dapat dinamai karena pengenalan taktil di hemisfer kanan tidak dapat berfungsi lagi.

Kedua hemisfer tersebut masing-masing memiliki kekhususan dalam proses kognitif. Hemisfer kanan mengontrol pemrosesan informasi spasial dan visual. Jadi, berkat hemisfer kanan, seseorang dapat melihat, memperkirakan, atau memahami ruang atau benda secara tiga dimensi. Namun, apabila aliran darah pada otak tidak cukup, atau ada penyempitan, penyumbatan, gumpalan pembuluh darah, pendarahan otak yang membuat dinding pembuluh darah sobek dan gangguan lainnya yang menyebabkan jumlah oksigen yang diperlukan oleh otak berkurang, maka akan terjadi kerusakan pada otak. Kerusakan tersebut akan mengakibatkan gangguan berbahasa dan gangguan berbahasa dapat diklasifikasikan melalui berbagai jenis afasia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa seseorang dapat menderita afasia karena terdapat gangguan pendarahan pada otak. Angguan otak

pada daerah Wernicke akan mengakibatkan ketidak mampuan dalam hal pemahaman. Pasien dalam ketidak mampuan untuk memahami ujaran orang lain, dalam komunikasi kata-kata pasien terdapat kesalahan seperti penggantian suku kata (*Parafasia Literal*), penggantian seluruh kata (*Parafasia Verbal*) atau bahkan penderita dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang terdiri dari kata-kata yang tidak terdapat dalam pembendaharaan bahasanya, seolah-olah adalah bahasa baru (*Neologisme*).

Kelenturan lidah yang dapat dilekuk-lekuk ke depan atau ke belakang membuat seseorang dapat berartikulasi dengan tepat. Dikarenakan posisi lidah di depan atau di belakang memegang peran penting dalam pembentukan bunyi vokal dan konsonan. Bila digabungkan akan membentuk kata yang bermakna serta dapat muda dipahami oleh orang lain.

Jika setiap kata mengandung makna yang dapat diinterpretasikan oleh pembicara kepada pendengar atau orang yang mendapat informasi tersebut. Bila seseorang bercakap-cakap akan terbentuklah konsep atau gambaran yang memunculkan makna. Makna tersebut dapat berupa penamaan, pendefinisian, dan relasi makna. Bagi ahli bahasa memiliki sifat yang netral maksud netral disini ialah netral bagi penutur maupun pendengar, sebab hanya melalui media komunikasi dapat diteliti perbedaan antara apa yang akan disampaikan atau apa maksud penutur kepada pendengar, sehingga pesan atau maksud penutur sampai dengan baik oleh pendengar.

Dengan demikian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori Neurolinguistik digunakan untuk mengetahui apakah pasien menderita afasia

Wernicke, setelah itu kajian Fonologi digunakan untuk melihat struktur kata yang diucapkan oleh pasien yang dapat berupa penggantian suku kata (*Parafasia Literal*), penggantian seluruh kata (*Parafasia Verba*) dan penggunaan kata baru yang tidak dipahami oleh orang lain (*Neologisme*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut konsep Leksikal yang digunakan adalah Sinonim, Antonim, Onomatope, Hipernim, Hiponim, dan Makna luas yang selanjutnya di klasifikasikan ke dalam kelas kata, sehingga akan terlihat dari setiap pasien kelas kata mana yang lebih dikuasai oleh pasien, sehingga memudahkan terapis atau keluarga untuk membimbing penderita afasia Wernicke ini untuk segera dapat memahami setiap kata yang orang lain ucapkan atau diri sendiri.